

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MENANGGULANGI PERILAKU *BULLYING* MELALUI PROGRAM  
PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**Ifah Maulida**

NPM 20160720020, Email: [ifahmaulida12@gmail.com](mailto:ifahmaulida12@gmail.com)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2020

**PENGESAHAN**

Naskah publikasi berjudul:

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MENANGGULANGI PERILAKU *BULLYING* MELALUI PROGRAM  
PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ifah Maulida**

NPM : 20160720020

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 21 Januari 2020

Dosen Pembimbing



Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.  
NIK. 19580226198903113007

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MENANGGULANGI PERILAKU *BULLYING* MELALUI PROGRAM  
PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA**

Oleh:

**Ifah Maulida**

NPM 20160720020, Email: [ifahmaulida12@gmail.com](mailto:ifahmaulida12@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

**Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.**

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

***Abstract***

*This research aimed at: (1) analyzing bullying behavior by students, (2) analyzing Islamic Education teachers' understanding about character education in handling bullying behavior, (3) analyzing the strategies made by Islamic Education teachers' in handling bullying behavior at SMA (Sekolah Menengah Atas – High School) Muhammadiyah 5 Yogyakarta.*

*The type of the research is a field research using qualitative with 2 Islamic Education teachers and 3 students of SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta as bullying victims. The data were collected through interview, observation, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman models with stages of data reduction, data model (data display) and conclusion verification*

*The results indicate that (1) Bullying behaviors that often occurred were categorized into two: physical bullying and verbal bullying, (2) The programs to handle bullying behavior are a) applying character education in every learning activities through character values included int the learning materials, b) Connecting and integrating character education to students' daily life, c) Character education which is applied to handle bullying behavior at SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta conducted by the Islamic education teachers are in stages; a) holding meetings with the students internally first, b) providing*

*coaching, guidance, and supervision to students gradually, c) inviting the parents when the problems become more serious.*

**Keywords:** *teacher's strategy, bullying, and character education program*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan tindakan perilaku bullying peerta didik yang terjadi, (2) mengetahui pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi perilaku bullying, (3) menganalisis strategi seperti apa yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.*

*Jenis penelitian lapangan, melalui pendekatan kualitatif dengan subyek kriteria penelitian yaitu 2 guru Pendidikan Agama Islam dan 3 siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebagai korban bullying. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, model data (data display) dan verifikasi kesimpulan.*

*Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Perilaku bullying yang sering terjadi dikategorikan menjadi dua yaitu bullying fisik dan bullying verbal, (2) Program penanggulangan perilaku bullying, yaitu a) Melakukan penerapan pendidikan karakter pada setiap pembelajarannya melalui nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi pembelajaran. b) Mengkoneksikan dan mengintergrasikan pendidikan karakter dengan kehidupan sehari-hari siswa. c) Memiliki dampak yang cukup berbeda ketika pendidikan karakter diterapkan dalam menanggulangi perilaku bullying walaupun sedikit perbedaannya. (3) Penanggulangan perilaku bullying di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta oleh guru PAI dengan tahapan yaitu a) Melakukan pertemuan dengan siswa terlebih dahulu secara internal. b) Memberikan pembinaan, bimbingan dan pengawasan kepada siswa secara bertahap. c) Melakukan pemanggilan orang tua ketika permasalahan tersebut sudah besar.*

**Kata kunci:** *strategi guru, bullying dan program pendidikan karakter.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu komponen yang penting dimiliki oleh sebuah negara dalam membantu kemajuannya. Pendidikan yang baik dapat menghadirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi, sehingga dapat menjadikan individu-individu yang berpengetahuan dan berkarakter, juga menjadi

aset-aset berharga dalam menunjang kemajuan suatu negara. Pendidikan mengarah untuk dua aspek. Pertama, pendidikan untuk memberikan bekal pengetahuan, pengalaman akademis, ketrampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri menjadi sarjana atau ilmuwan yang selalu komitmen kepada kepentingan bangsa. (Subagyo, 2006: 1)

Fungsi pendidikan tidak hanya untuk pengembangan potensi dari peserta didik akan tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Pendidikan perlu mengupayakan pembentukan karakter, sebab tanpa karakter pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang cerdas dan pandai dengan minimnya nilai kepribadian, bahkan dapat menghasilkan manusia yang individualis. Minimnya pendidikan karakter dapat dilihat dalam pandangan pelaksanaan pendidikan karakter masih dianggap kurang optimal di sekolah sehingga dapat dikatakan masih belum berhasil dalam membimbing sikap dan perilaku peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa yang baik (Muhaimin, 2009: 30).

Guru merupakan salah satu faktor yang mensukseskan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah, guru adalah pendidik yang profesional karena guru menerima dan memikul beban orang tua yakni ikut bertanggung jawab mendidik anak. Menurut Suprihatiningrum (2013:24) guru adalah pendidik profesional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Orang yang disebut guru adalah orang yang mampu merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan akhir dari pendidikan.

Selain mengajarkan wawasan dan ilmu pengetahuan, perilaku guru juga haruslah menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh peserta didik, terkhusus guru agama Islam. Guru agama Islam adalah pendidik yang mentransfer nilai-nilai keislaman kepada peserta didik & bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik sehingga sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut pendapat Arifin (1996: 335) guru agama Islam merupakan hamba Allah yang memiliki cita-cita

Islami, telah matang secara rohani dan jasmaninya dan memahami dengan betul kebutuhan perkembangan peserta didiknya bagi kehidupan peserta didik dimasa depan, memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami kedalam pribadi peserta didik sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islami.

Untuk menggapai tujuan pendidikan serta menjalankan amanah orang tua tersebut guru membutuhkan strategi dalam melaksanakan tugas mulia membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana Pupuh dan Sobri (2009) menjelaskan makna strategi pada pembelajaran dalam sejumlah langkah yang telah tertata dengan berbagai pengrekaayaan yang dirancang oleh guru, guna menggapai tujuan tertentu (Ikbal, 2013: 242). Dengan perencanaan dan penerapan serta pembaharuan pada strategi yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru sesuai keadaan, maka sekiranya pembentukan karakter pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan lancar.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, pemerasan/kekerasan, narkoba serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar. Adapun hambatan yang berasal dari peserta didik yaitu peserta didik masih belum bisa saling menghormati dan berbagi apa yang dimiliki terhadap teman sepermainan terutama masih belum adanya pembiasaan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Di lingkungan keluarga yang mestinya sebagai tempat pembelajaran, namun orangtua kurang memberikan pembiasaan kepada anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki.

Hal ini dikuatkan dengan sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Dr. Army Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini 2008. Ia mengungkapkan bahwa 10-60% peserta didik di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan,

pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Menengah Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama peserta didik tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Dari studi penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku atau tindakan yang mengarah kepada *bullying* di kalangan peserta didik sendiri sudah sangat memprihatinkan. Sehingga perlu adanya penanganan secara khusus dalam menghilangkan dan meminimalisasikan perilaku *bullying* tersebut. Maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat cocok guna meminimalisasi perilaku-perilaku yang tidak baik, salah satunya perilaku *bullying* tersebut. Sehingga pendidikan karakter diharapkan dapat mengubah pandangan peserta didik ke arah yang lebih positif ke depannya.

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muslich, bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. "Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu". Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa "pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri".

Terlepas dari berbagai problem di atas, pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun

karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan keharusan yang harus diterapkan melihat kondisi disintegrasi bangsa kita yang semakin merebak, membuat harus segera dilakukan langkah preventif sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Pengelolaan Pendidikan Karakter, bahwa lingkungan sekolah harus menjadi bagian terpenting dalam pendidikan karakter. Pada bagian proses pembelajaran diharapkan dapat terlaksana sebaik mungkin untuk menjadi garda terdepan dalam pendidikan karakter.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian yang dilakukan di lapangan akan lebih memperdalam terkait internalisasi nilai-nilai karakter, mulai dari merencanakan dan menganalisis karakter, apa yang dikembangkan, dan penerapannya nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan dari kenyataan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Melalui Program Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan penelitian lapangan, dan berdasarkan analisisnya penulis juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena penulis tidak menggunakan pengolahan data berupa angka, tetapi hanya data-data dan informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perreault dan Mc. Carthy (2006:176) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini



mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan harus berkata apa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku *bullying* merupakan salah satu kasus yang tidak hanya terjadi dalam dunia pendidikan saja melainkan di semua tempat dan lokasi yang berbeda selama disana terdapat interaksi sosial antar manusia. Namun secara khusus dalam dunia pendidikan seperti di ruang lingkup sekolah, kasus perilaku *bullying* yang terjadi bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Hal yang seperti ini menjadi salah satu kasus yang perlu ditangani secara khusus dalam meminimalisirkan dan menghilangkan perilaku *bullying* tersebut.

Perilaku *bullying* merupakan sebuah perilaku yang menurut sebagian orang lumrah untuk dilakukan dan perilaku yang tidak terlalu penting untuk dipermasalahkan dengan asumsi yang berbeda-beda. Akan tetapi perilaku *bullying* ini merupakan salah satu perilaku kekerasan yang dilakukan baik seseorang ataupun secara berkelompok yang bertujuan untuk merugikan orang lain. Dimana perilaku kekerasan ini dilakukan juga secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Perilaku kekerasan ini terjadi tidak hanya dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik lainnya melainkan juga bisa dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Sewaktu melakukan pra observasi dalam waktu 2 bulan dan observasi selama 1 bulan, banyak ditemukan tindakan-tindakan peserta didik yang berperilaku *bullying* baik di dalam kelas atau pun di luar kelas seperti di kantin, masjid dan lingkungan sekolah lainnya. Selama melakukan penelitian kondisi peserta didik sendiri saat pembelajaran berlangsung sangat ribut sekali dan menjadi tidak kondusif seperti banyaknya peserta didik yang memukul meja sambil bernyanyi, keluar kelas tanpa izin terlebih dahulu, bermain-main dengan temannya tanpa menghiraukan guru di depannya, dan terkadang banyak peserta didik ketika

sedang pembelajaran berlangsung yang pergi ke kantin untuk memesan makanannya walau saat itu belum istirahat. Kemudian banyaknya terjadi tindakan-tindakan peserta didik yang mengarah pada perilaku *bullying* sehingga dikatakan cukup meresahkan. Dimana perilaku yang biasa terjadi yaitu seperti ejek-ejekkan yang sering dilakukan oleh beberapa peserta didik baik di dalam kelas atau di luar kelas, pemerasan kepada temannya, mengganggu temannya ketika pembelajaran di kelas, seringnya pemanggilan nama yang tidak sesuai (*name calling*) ketika memanggil temannya dan terkadang banyak peserta didik yang melakukan penendangan atau pun pemukulan hingga berujung sakit ketika bercanda dengan temannya baik di dalam atau di luar kelas. Dan ketika terjadi perbuatan seperti itu dari pengamatan saya, adanya tindakan langsung dari beberapa pihak guru berupa teguran atau peringatan saja namun tak jarang juga ada guru yang kurang mengatasinya dengan tegas dan tidak adanya hukuman ringan yang diberikan oleh pihak guru dalam menanggapi kejadian tersebut. Dengan demikian banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi pada sekolah ini kemungkinan diakibatkan dari kurangnya tanggapan dan reaksi guru tersebut ketika melihat atau pun mendengar dari kejadian itu namun hal ini juga bisa karena tidak adanya pemberian hukuman kepada peserta didik yang melakukan. Dikarenakan perilaku-perilaku seperti diatas dilakukan hampir setiap harinya dan pada setiap jenjang kelas yang berbeda sehingga hampir setiap peserta didik pernah menerima atau pun mengalami perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya, baik dalam keadaan bercanda atau pun tidak.

Sehingga untuk kasus-kasus seperti itu yang termasuk dalam perilaku *bullying* banyak terjadi dan yang ditangani oleh guru BK maupun guru-guru lainnya termasuk guru PAI itu sendiri namun dalam pencatatannya tidak semua perilaku *bullying* tersebut ditulis atau dibukukan sebagai sebuah laporan kasus di sekolah selama perilaku tersebut masih bisa ditangani dan belum mengakibatkan kepada hal yang serius. Oleh karena itu kasus-kasus perilaku *bullying* yang pernah terjadi dan ditangani oleh pihak sekolah itu pun beragam diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Bullying* Fisik

Dalam kategori *bullying* fisik ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain memukul, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal dan lain sebagainya. Namun kategori *bullying* fisik tersebut dapat dibagi menjadi kasus yang ringan dan berat, jika dilihat dari kasus-kasus yang telah terjadi.

Perilaku-perilaku *bullying* fisik yang telah disebutkan merupakan perilaku yang sering terjadi. Sehingga pada setiap harinya di sekolah ini pasti menjumpai tindakan atau pun perilaku seperti itu. Selanjutnya untuk kasus berat pada *bullying* fisik ialah sering terjadinya pemukulan yang dilakukan antara peserta didik dengan berbagai masalah yang melatar belakangnya. Ada pemukulan yang dilatar belakangi dengan sebuah candaan sehingga terkena dengan peserta didik yang lainnya sehingga tidak terima dan terjadilah pemukulan tersebut.

Kasus pemukulan yang termasuk dalam kategori *bullying* fisik ini pasti berawal dari sebuah candaan yang sudah terlewat batas, ejek- ejekkan diantara peserta didik atau juga bisa dikarenakan perilaku yang tidak baik hingga mengakibatkan terjadinya pemukulan tersebut. Sehingga untuk mengantisipasi kedepannya agar tidak terjadi lagi seperti kasus diatas yaitu dengan cara diberikan hukuman-hukuman yang ringan namun berakibat jera bagi pelaku selain diberikannya bimbingan atau pun peringatan.

Hasil penelitian yang dilakukan serta pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* fisik yang terjadi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dikarenakan bisa terjadi melalui candaan yang kelewatan atau berawal dari ejek-ejekkan sehingga tergolong cukup meresahkan dan mengkhawatirkan. Perilaku *bullying* fisik yang pernah terjadi yaitu adanya penjambakan kerudung, adanya pemerasan, adanya candaan yang kelewatan serta ada perlakuan beberapa peserta didik yang menendang temannya, hingga penjegal kaki yang dilakukan dan bahkan

adanya pemukulan.

Perilaku *bullying* fisik ini merupakan sebuah aksi yang dilakukan dengan tidak bertanggung jawab dan biasanya dilakukan berulang hingga perasaan senang yang didapatkan. Sehingga peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* fisik ini akan secara terus-menerus menyakiti atau pun membuat korban merasa tertekan tanpa memperdulikan nasib korbannya tersebut.

## 2) *Bullying* Verbal

Dalam kategori *bullying* verbal ini merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

Selama melakukan penelitian baik pra observasi maupun observasi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta tersebut, dapat diklasifikasikan beberapa kategori, untuk kategori perilaku *bullying* verbal sendiri, memang sering terjadi dan dapat dikatakan cukup meresahkan dikarenakan perilaku itu terjadi tanpa memperdulikan tempat dan waktu walaupun disana terdapat guru yang sedang mengajar. Perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi ialah banyaknya pemanggilan nama yang tidak sesuai atau *name calling*, mengganggu temannya ketika saat pembelajaran, dan mengejek peserta didik yang memiliki bentuk mata yang berbeda.

Kejadian-kejadian diatas seharusnya langsung ditindak oleh guru yang melihat atau mendengar ketika *bullying* verbal itu terjadi sehingga perilaku tersebut tidak dilakukan kembali oleh peserta didik. Namun saat penelitian dilakukan, masih terdapat beberapa guru yang kurang adanya ketegasan ketika perilaku-perilaku yang seperti diatas terjadi. Akibatnya perilaku *bullying* verbal masih tetap dilakukan oleh peserta didik dan terkadang menjadi tidak terkondisikan.

Perilaku menghina tersebut, tidak boleh hanya dibiarkan begitu saja tetapi harus diberikan pengarahan dan pembinaan yang baik dan tepat sehingga peserta didik benar-benar memahami bahwa perilaku tersebut tidak baik. Dikarenakan dari menghina tua ini bisa berakibat perkelahian di antara peserta didik ketika peserta didik tersebut tidak terima nama orang tuanya dijadikan bahan candaan.

Selanjutnya ketika dilakukannya sebuah observasi lanjutan mengenai apa saja perilaku *bullying* verbal yang terjadi di kalangan peserta didik hingga akhirnya menemukan sebuah kasus yang sangat besar dan tidak pernah di ketahui oleh pihak sekolah manapun, baik dari pihak guru maupun kepala sekolah itu sendiri. Kasus *bullying* verbal ini termasuk kasus yang cukup meresahkan dan mengkhawatirkan dikarenakan kasus tersebut merupakan kasus yang masuk dalam beberapa kategori seperti mengejek, menghina dan sampai kepada mempermalukan di depan umum. Perlakuan *bullying* verbal ini sudah diterima oleh Mawar sejak awal dia berada kelas X hingga sekarang, dan selama itu lah Mawar selalu mendapatkan hinaan dari beberapa temannya, tidak hanya dari teman laki-laki melainkan juga teman perempuan di kelasnya yang ikut menghina dan menertawakannya. Mawar merupakan siswi yang termasuk pasif dan pendiam di kelasnya, bahkan mawar pun duduk sendiri dikelasnya. Sehingga apa yang telah dialaminya selama ini tidak hanya membuat dirinya merasa tertekan dan menangis ketika diperlakukan oleh temannya seperti itu melainkan juga mengakibatkan depresi pada dirinya. Hal ini sering membuatnya merasakan tidak nyaman berada di sekolah dan minder yang berlebihan hingga dia ingin untuk pindah kelas. Sebenarnya permasalahan tersebut sudah pernah ada penanganan langsung oleh pihak sekolah dengan melakukan pemanggilan anak-anak yang mem-bully-nya. Namun sangat disayangkan sekali, perlakuan yang diterimanya selama itu tidak pernah diadukan atau dilaporkan kepada wali kelasnya, gurunya maupun orang tuanya sendiri dikarenakan dia takut jika permasalahan tersebut menjadi panjang.

Berdasarkan dari beberapa kasus diatas dapat diketahui bahwa kasus-kasus perilaku *bullying* verbal yang terjadi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta tidak bisa dibilang kasus yang ringan. Jika dampak yang diterima oleh korbannya bisa menjadi sebuah perkelahian bahkan mungkin menjadi stres hingga berujung menjadi bunuh diri.

Oleh karena itu perilaku-perilaku *bullying* verbal tersebut dikatakan sudah cukup meresahkan dan sangat mengkhawatirkan dimana banyaknya terjadi pemanggilan nama yang tidak sesuai atau *name calling*, mengganggu ketika saat pembelajaran, mengejek seseorang yang berbeda dengannya, menghina orang tua, dan bahkan ada perilaku-perilaku peserta didik yang menghina derajat wanita walaupun tidak sampai mengena. Kemudian pernah ada kasus yang sangat disayangkan yaitu terjadinya penghinaan hingga mempermalukan di depan umum kepada salah seorang siswi yang dia dapatkan sampai saat ini.

Dimana perilaku *bullying* verbal ini merupakan perilaku yang tidak bisa untuk diperhatikan hanya secara kasat mata saja melainkan harus adanya penanganan yang tepat dalam meminimalisirkannya. Sehingga ketika ditelaah lebih lanjut perilaku ini sangat mempengaruhi psikologis atau pun mental korbannya. Oleh karena itu untuk mengatasinya tidak boleh lagi hanya berupa peringatan saja melainkan juga harus adanya tindakan yang tegas agar peserta didik yang lainnya tidak ikut mencontohkan perilaku tersebut. Kemudian pihak guru seharusnya lebih bisa peka terhadap kondisi anak didiknya dan lebih tanggap dengan apa yang terjadi pada anak didiknya.

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang Pendidikan Karakter Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Dalam memahami sebuah pendidikan karakter tidak bisa hanya langsung kepada prakteknya saja melainkan juga harus memahami konsepnya. Dimana

pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berbeda dari yang lainnya. Dikarenakan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Pemahaman yang di mengerti oleh Bapak Falah dan Bapak Fatih mengenai arti dari pendidikan karakter tersebut, dikatakan sudah cukup tepat. Sebagaimana yang dipahami bahwa karakter merupakan cerminan dari perilaku dan sebuah dari pembiasaan yang dilakukan anak tersebut. Namun pengertian karakter tidak hanya sebatas itu saja melainkan memiliki arti yang berkaitan dengan moral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Sehingga pendidikan karakter itu lebih mengedepankan suatu proses yang digunakan untuk mengarahkan anak didik secara sadar serta membina dan membimbing anak didiknya agar nantinya dapat bertindak secara bermoral. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dipahami secara baik dalam konsep maupun cara menerapkannya agar pendidikan karakter yang dibangun tepat dan efektif.

Kemudian Bapak Falah pun menuturkan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya sudah dilakukan. Dikarenakan Bapak Falah mengajar ISMUBA berarti secara otomatis sudah mencakup pembelajaran pendidikan karakter tersebut, pembiasaan-pembiasaan seperti sopan santun bagaimana kepada orang tua, bapak-ibu guru, dan teman. Dimana pembiasaan karakter itu sudah terintegrasi dengan pelajaran akhlak khususnya.

Kemudian Bapak Falah pun juga menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan pendidikan karakter di dalam kelas itu seperti setiap pagi menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, tadarus Alqur'an dan sholat berjamaah.

Dalam menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bapak Falah merupakan suatu tindakan yang memang harus dibiasakan dalam pembelajarannya karena sudah mencakup di dalam bidang Akhlak itu sendiri. Akan tetapi diperlukannya pengembangan dalam menerapkan pendidikan karakter pada bidang

studinya tersebut agar pembiasaan- pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik bisa berjalan lebih baik lagi.

Sesuai dengan apa yang disampaikan memang untuk menerapkan sebuah pendidikan yang berbasis karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan dan hasilnya pun tidak bisa langsung dirasakan. Akan tetapi hasilnya bisa dirasakan mungkin setelah lulus dari sekolah tersebut atau ketika peserta didik tersebut berada di perguruan tinggi atau bahkan ketika peserta didik tersebut telah menikah dan lain sebagainya. Sehingga pemberian penguatan untuk bisa berperilaku baik dan memiliki karakter yang baik tersebut tidak boleh berhenti melainkan harus terus diberikan penguatan tersebut kepada anak. Dan bisa dikatakan memang peran keluarga dalam pendidikan itu sangat penting namun pendidikan dari guru juga lebih penting. Dimana pendidikan guru bisa sangat berpengaruh dalam merubah kepribadian anak karena seorang guru bisa memberikan penguatan diri kepada anak melalui bimbingan dan pembinaan yang dilakukan untuk tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan di keluarganya yang tidak baik.

Dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Fatih tersebut memang faktor eksternal terkadang lebih mendominasi untuk mempengaruhi perilaku peserta didik, baik dalam pergaulannya yang salah teman maupun dari lingkungan masyarakatnya yang tidak baik. Sehingga sebagai guru harus terus dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk tidak memilih pergaulan yang salah. Kemudian jika memang keadaan masyarakat seperti itu maka seorang guru harus dapat memberikan filter atau penyaringan kepada peserta didiknya agar tidak terpengaruh pada lingkungan masyarakat tersebut.

Hal yang dilakukan oleh Bapak Falah ialah hal yang biasa seorang guru lakukan pada umumnya dan lumayan efektif ketika mencari informasi peserta didik tersebut dengan melakukan pemantauan seperti itu. Dimana terkadang teman dekat lebih memiliki banyak informasi mengenai temannya ketimbang pihak keluarga itu sendiri. Jadi pemantauan yang dilakukan ialah pemantauan yang baik sehingga informasi yang didapatkan menjadi informasi yang akurat.



Sebaiknya pemantauan yang dilakukan oleh Bapak Falah tidak hanya di sekolah melainkan berkaitan kegiatan peserta didik di rumah. Hal ini pemantauan yang sangat baik agar pihak guru dapat mengetahui bagaimana perilaku peserta didik tersebut selama berada dirumah melalui pendekatan dari segi agama. Dimana pihak orang tua juga diikutsertakan dalam memantau anaknya dirumah supaya dapat lebih mengetahui dan akhirnya dapat berperan serta dalam kegiatan anaknya tersebut. Setidaknya hal ini berguna untuk merubah cara yang telah lama digunakan dengan cara yang baru agar pihak sekolah memiliki banyak pandangan yang berbeda dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya. Untuk memantau peserta didik, pertama membuat kegiatan peserta didik salah satunya kegiatan peserta didik di rumah seperti sholatnya bagaimana, ngajinya bagaimana, belajarnya bagaimana. Ini di buat kemudian di tanda tangani orang tua, ini salah satu cara untuk memantau karakter peserta didik. Jika anak itu sering membaca Al-Qur'an menurut saya perilakunya mudah diatur, diarahkan itu lebih mudah daripada yang tidak karena Al-Qur'an itu tobat hati . Ketika peserta didik banyak membaca itu lebih mudah diingatkan ke hal-hal yang baik. Walaupun terkadang namanya seorang anak itu ada sisi menyimpangnya tetapi untuk mengembalikannya itu lebih muda daripada anak yang sama sekali tidak membaca Al- Qur'an.

Dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Falah diatas merupakan hal yang benar karena untuk merubah suatu karakter tidak mungkin langsung saat itu juga berubah namun memiliki waktu dan proses yang sangat panjang. Sehingga seorang guru harus mempunyai kesabaran yang ekstra dan sikap pantang menyerah dalam memberikan bimbingan maupun pembinaan terhadap cara pandang anak dalam berperilaku. Oleh karena itu agar pendidikan karakter dapat diterima oleh anak dan berjalan dengan baik maka harus dilandasi dengan cara penyampaian yang baik. Kemudian ketika seorang guru hendak mengajarkan materi yang akan diajarkan kepada anak haruslah merancang dan memperbaiki cara penyampaiannya agar anak dapat menerima secara baik apa yang diajarkan kepadanya. Cara penyampaiannya ini bisa saja melalui metode pembelajaran yang digunakan dengan cara yang berbeda-beda sehingga tidak hanya fokus dalam metode klasikal saja atau metode ceramah pada umumnya.

Dengan demikian pemahaman guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendidikan karakter itu sendiri ialah merupakan cerminan dari perilaku yang diperbuat dan sebuah pembiasaan yang dilakukan peserta didik tersebut. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter untuk menanggulangi perilaku yang tidak baik atau *bullying* itu sendiri yaitu melakukan sosialisasi dahulu mengenai karakter yang baik dan buruk, selanjutnya mencontohkan karakter yang ada dibuku atau pelajaran yang akan diajarkan dan mengkoneksikan serta mengintegrasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara itu penerapan karakter pada diri peserta didik juga di ambil dan dikembangkan dari nilai-nilai karakter yang terkandung pada materi yang diajarkan.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Guru Pendidikan Agama Islam atau guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ialah guru yang tidak hanya dibebankan sebagai guru bidang studi saja tetapi juga sebagai wali kelas seperti Bapak Miftakhul Falah sebagai guru Bahasa Arab. Akan tetapi Bapak Falah juga diberikan amanah dari Drs. Suyanto selaku Kepala Sekolah sebagai Waka ISMUBA dan Waka Humas, sehingga tanggung jawab dan amanah yang dibebankan lebih besar daripada hanya sebagai guru bidang studi saja. Oleh karenanya amanah yang diterima oleh guru PAI di sekolah ini tidak hanya berkaitan dengan kurikulum saja melainkan juga bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan kepribadian anak didiknya.

Dengan demikian guru PAI di sekolah ini mempunyai tanggung jawab kepada anak didiknya dalam memantau dan membina perilaku anak tersebut, khususnya pada kelas yang telah diamanahkan. Kemudian dengan adanya amanah yang diberikan dapat memberikan potensi yang besar dalam merubah perilaku-perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi melalui cara atau strategi yang telah dirancang. Sekolah SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan sekolah yang berbasis swasta dan salah satunya memiliki tujuan dalam menciptakan suasana yang religius Islami. Namun berdasarkan kenyataannya di sekolah ini belum menunjukkan suasana seperti itu dan memiliki permasalahan yang sangat kompleks

seperti kelas yang terlalu ribut, anak-anak yang banyak malas belajarnya dan lain sebagainya. Sehingga kerjasama antar semua pihak guru sangat dibutuhkan dalam menanggulangi perilaku-perilaku tersebut baik dari segi pengawasan, pencegahan, dan penindakan dari kasus yang terjadi.

Dalam menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik termasuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta maka peran antar semua pihak sangat diperlukan, termasuk juga peran seorang guru PAI. Dikarenakan guru PAI mempunyai tanggung jawab lebih daripada guru lainnya selain menyampaikan materi pembelajaran juga terhadap perkembangan kepribadian anak didiknya dalam memahami dan memaknai semaksimal mungkin tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

Namun berdasarkan penuturan dari Bapak Falah yang mengungkapkan bahwa peran guru PAI dalam hal ini hanya sebatas mendampingi dan memperingatkan saja sementara untuk menindaklanjuti masalah yang terjadi terkait dengan kenakalan anak atau tata tertib di serahkan kepada guru BK. Akan tetapi ketika permasalahan dalam bidang keagamaan seperti ada anak yang tidak mau sholat dan lain sebagainya maka barulah peran seorang guru PAI dibutuhkan untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan anak didik tersebut.

Apa yang telah dilakukan oleh Bapak Falah merupakan suatu tanggapan dan tindakan yang baik dalam merespon perilaku peserta didiknya selama berada di lingkungan sekolah. Namun dalam menangani sebuah permasalahan baik dalam bidang keagamaan atau pun perilaku peserta didiknya tidak lagi hanya sekedar lisan saja tetapi harus diterapkan hukuman agar perbuatan tersebut tidak diulangnya lagi. Hal ini dikarenakan peserta didik masih tetap saja melakukan perilaku yang tidak baik tersebut atau pun perilaku *bullying* itu sendiri baik ketika di kelas, masjid dan di lingkungan sekolah lainnya selama tidak ada guru yang melihatnya. Terkadang banyak juga peserta didik lainnya ikut menirukan atau mencontoh perilaku temannya tersebut yang diakibatkan tidak adanya hukuman dari dampak perilaku yang telah dibuatnya. Akan tetapi Bapak Falah sendiri pernah memantau perilaku-perilaku peserta didik selama berada di sekolah ketika adanya suatu kasus yang

hendak terjadi.

Dari apa yang disampaikan dapat diketahui bahwa guru PAI telah dipercayai mampu untuk ikut andil dalam menanggulangi perilaku *bullying* atau perilaku yang tidak baik lainnya. Sehingga kepercayaan yang telah diberikan oleh kepala sekolah harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ini merupakan suatu kebanggaan bagi seorang guru PAI. Adapun cara yang dilakukan oleh Bapak Falah tersebut merupakan cara awal yang baik dalam menanggulangi perilaku *bullying* terjadi yaitu dengan bertemu dengan korban secara internal sehingga nantinya dapat diketahui apa inti permasalahan tersebut. Kemudian ketika permasalahan tersebut memang sudah berbahaya maka pemanggilan orang tua memang merupakan cara yang terbaik, hal ini diperlukan agar pihak orang tua mengetahui dengan apa telah terjadi pada anaknya dan juga untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Fatih mengenai cara atau strategi yang dilakukan dalam hal menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik bahkan perilaku *bullying* tersebut terdapat dua cara yaitu sebagai berikut:

Untuk menanggulangi itu tidak bisa semuanya, kita hanya bisa mencegah ketika kita dapat info dari guru lain, kalau dikelas ini anak bertindak seperti ini seperti itu, biasanya saya mengkaitkan dengan materi, kemudian sering kita panggil atau bertanya supaya anak tidak minder, entah kita disuruh membaca, kalau tetap saja masih disorakin, sebelum kita mengakhiri pelajaran terlebih dahulu memberi penjelasan atau pengertian bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, jadi sebisa mungkin kita menjadi orang yang netral dikelas.

Adapun cara yang dilakukan oleh Bapak Fatih merupakan cara yang cukup berbeda dengan kebanyakan pada guru umumnya yaitu melakukan pembinaan dengan mengkaitkan materi yang sedang di ajar yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Setiap murid memiliki keunikan dan karakternya masing-masing, inilah yang membuat setiap murid tidak bisa ditangani dengan cara yang sama. Sehingga apa

yang dilakukan oleh Bapak fatih merupakan cara untuk antisipasi dengan berbagai metode belajar yaitu dengan menasehati dengan mengkaitkan materi yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan metode belajar yang variatif tentu membuat kelas Bapak/Ibu guru lebih kondusif, jadinya murid pun senang saat di kelas dan mengurangi sikapnya yang sulit diatur tersebut.

Namun dalam menangani sebuah permasalahan baik dalam bidang keagamaan atau pun perilaku peserta didiknya tidak lagi hanya sekedar lisan saja tetapi harus diterapkan hukuman ringan agar perbuatan tersebut tidak diulangnya lagi. Seharusnya ada tahapan berjenjang dari pihak sekolah bersangkutan dalam pemberian sanksi kepada anak didiknya yang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Coloroso (2007: 202) mengemukakan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying*, antara lain segera tangani dengan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati, ajari keterampilan berteman, pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton, libatkan peserta didik dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, ajari peserta didik untuk beritikad baik.

Dengan guru melakukan tindakan tersebut setidaknya dapat menanggulangi perilaku *bullying* secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam upaya meminimalisir perilaku-perilaku *bullying* di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying*, banyak ditemukan tindakan-tindakan peserta didik yang berperilaku *bullying* baik di dalam kelas atau pun di luar kelas seperti di kantin, masjid dan lingkungan sekolah lainnya. Perilaku *bullying*, yang sering terjadi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta terbagi menjadi dua kategori yaitu:

*bullying* fisik seperti memukul, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal dan lain sebagainya. *Bullying* verbal seperti pemanggilan nama yang tidak sesuai, mengganggu, mengejek, menghina orang tua, mempermalukan di depan umum, menghina dikarenakan memiliki fisik yang berbeda.

2. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi perilaku yang tidak baik atau perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yaitu untuk mengenai pendidikan karakter itu sendiri merupakan cerminan dari perilaku yang diperbuat dan sebuah pembiasaan yang dilakukan siswa tersebut. Dengan demikian pemahaman guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendidikan karakter itu sendiri ialah merupakan cerminan dari perilaku yang diperbuat dan sebuah pembiasaan yang dilakukan peserta didik tersebut. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter untuk menanggulangi perilaku yang tidak baik atau *bullying* itu sendiri yaitu melakukan sosialisasi dahulu mengenai karakter yang baik dan buruk, selanjutnya mencontohkan karakter yang ada dibuku atau pelajaran yang akan diajarkan dan mengkoneksikan serta mengintegrasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta mempunyai tanggung jawab kepada anak didiknya dalam memantau dan membina perilaku anak tersebut, khususnya pada kelas yang telah diamanahkan. Kemudian dengan adanya amanah yang diberikan dapat memberikan potensi yang besar dalam merubah perilaku-perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi melalui cara atau strategi yang telah dirancang. Adapun strategi atau cara yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku yang tidak baik atau perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yaitu:
  - a. Terlebih dahulu melakukan pertemuan dengan anak secara internal guna mencari inti permasalahannya kemudian melakukan pemanggilan orang tua siswa ketika dirasa permasalahan yang terjadi sudah meresahkan atau berbahaya. Selanjutnya melakukan *follow up* atau tindakan lanjutan guna

memberikan pengawasan pada korban atau pelaku *bullying* itu sendiri.

- b. Dengan cara mengkaitkan materi yang sedang berlangsung dengan menggunakan metode belajar yang variatif tentu membuat kelas Bapak/Ibu Guru lebih kondusif, menjadikan peserta didik pun senang saat di kelas dan dapat mengurangi sikapnya yang sulit diatur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aldridge, Jerry dan Renitta Goldman. 2002. *Current Issues and Trends in Education*. Allyn and Bacon. Boston.
- Argiati, H.B. 2009. “Pengembangan Model Penanganan Tindakan Bullying Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Yogyakarta”, dalam *Jurnal Penelitian Vol 5*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Azwar, Saifuddin, 1999. *Metode Penelitian*, cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syahrul Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, dan Azwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede, Bahtiar, 2016. “Studi Kasus Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak”. *Skripsi Insititut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pontianak..*
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks Penerbit.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Judiani, Sri. 2010. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishin
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Permana, Johar. 2012. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Khoirunnisa, Roshi. 2015. "Konsep Diri Remaja Bullying (Studi pada Siswa Korban Bullying di Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta)", *dalam E-Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, Agustus 2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marimba, Ahmad D. Filsafat Pendidikan Islam. 1998. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muri, A.Y. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sardiman A.M. 1990 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*. Jakarta: Quatum Press.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.  
NIK : 19 500 226 198 903 113 007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ifah Maulida  
NPM : 2016 072 0020  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam  
Meningkatkan Perilaku Bullying Melalui  
Program Pendidikan Karakter di SMA  
Muhammadiyah 5 Yogyakarta  
Hasil Tes Turnitin\* : 19%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 28 Januari 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi



*[Signature]*  
Rachmadhani, Lc., M. Hum.

*[Signature]*  
(Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.)

Menyatakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.